

KATA *TSAWĀBUN* DAN *AJRUN* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK)

Fikratul Jamilah
MA Nasy'atul Mutaallimin Gapura Sumenep
fikrat92@gmail.com

Sri Wahyuni
Institut Kariman Wirayudha
nengwahyu90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan kata *Tawaabbun* dan *Ajrun* dalam al-Qur'an yang memiliki makna serupa, yaitu pahala. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana perbedaan dari kedua kata tersebut dalam al-Qur'an. Data terdiri dari makna leksikal dari kedua kata tersebut, derivasi kedua kata tersebut, dan juga perbedaan yang terdapat dalam kedua kata tersebut. Kata *Tsawaabun* dan derivasinya dalam al-Qur'an terdapat 28 kata dalam 22 ayat, sedangkan *Ajrun* terdapat 106 kata dalam 99 ayat. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga perbedaan yang ditemukan di antara kata *Tsawaabun* dan *Ajrun*: yaitu kata *Ajrun* tidak pernah digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan balasan di luar konteks yang positif, sedangkan kata *Tsawaabun* dapat diumpai digunakan dalam konteks negatif. Selain itu, kata *Tsawaabun* hanya digunakan dalam konteks balasan dari Allah, sedangkan kata *Ajrun* juga digunakan dalam konteks balasan dari selain Allah. Dan terakhir, kata *Ajrun* dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang diperoleh seseorang atas pekerjaan yang belum dikerjakan, sedangkan kata *Tsawaabun* hanya digunakan atas sesuatu yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dikerjakan.

Kata Kunci: Kata, *Tsawaabun* dan *Ajrun*, Semantik

PENDAHULUAN

Ide, pemikiran atau pemahaman yang ingin diinformasikan pada orang lain harus diungkapkan dengan bentuk ungkapan atau bunyi yang disebut dengan bahasa. Tanpa ungkapan, apa yang ingin disampaikan oleh seseorang tidak bisa tersampaikan dengan baik. Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Jack Ricard juga berpendapat bahwa bahasa adalah sistem komunikasi manusia dari

struktur penyusunan bunyi dengan membawa ekspresi kepada unit yang lebih besar, yaitu makna.¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bahasa memiliki makna yang ingin disampaikan. Makna dari bahasa tersebut yang dapat membuat seseorang paham terhadap ungkapan atau bahasa yang disampaikan oleh seorang penutur kepada pendengar. Jadi, bahasa merupakan ranah ekspresi dan potensi makna.² Seorang pendengar atau pembaca harus paham terhadap makna yang terkandung dalam bahasa yang dituturkan atau ditulis oleh seseorang agar dapat memahami maksud dari ungkapan atau tulisan tersebut. Jadi, bahasa itu bermakna.³ Makna dapat dipahami dengan menggunakan ilmu semantik.

Kajian semantik meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antar manusia.⁴ Semantik adalah studi tentang makna bahasa. Dapat dipahami bahwa kajian semantik bermakna luas. Kajian semantik tidak hanya mengkaji makna kata, tetapi juga mengkaji satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat atau wacana.⁵ Kajian semantik ini sangat diperlukan untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam bahasa, termasuk dalam memahami makna kosa kata dalam al-qur'an. Al-qur'an merupakan kalamullah yang mengandung mukjizat dari berbagai aspek, termasuk dari aspek bahasa, yakni bahasa Arab.⁶ Dalam memahami makna bahasa al-qur'an tidak cukup dengan menggunakan kamus bahasa Arab, tetapi juga perlu ilmu lain untuk memahaminya secara baik dan utuh. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Quraishy Syihab bahwa bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri, diantaranya adalah kekayaan kosa kata dan keberagaman sinonimnya yang disebut dengan *Taraduf*. *Taraduf* adalah terdapat banyak lafal yang memiliki makna yang sama.⁷ Pada kenyataannya masih ditemukan terjadinya pemahaman yang keliru dalam memahami makna konteks bahasa al-qur'an, termasuk dalam memahami makna *Taraduf* dalam al-qur'an. Dalam al-qur'an tidak jarang ditemukan kosa kata

¹ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm: 2-3.

² Tri Wiratno dan Riyadi Santosa, *Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial*, hlm: 3.

³ Ribut Wahyudi, Kartika Tiara Syaifuddin dkk, *Linguistik Umum*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), hlm:10.

⁴ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2004), hlm: 41.

⁵ Charles Butar-butur, *Semantik*, (Medan: Umsupress, 2021), hlm: 3.

⁶ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an*, (Palu: Rausyan Fikr, Vol. 17, No. 2, 2021), hlm. 2.

⁷ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya...*, hlm. 4.

atau kalimat yang memiliki arti sama walaupun konteks penggunaannya tentu berbeda. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dengan analisis semantik.

Beberapa kosa kata al-qur'an dipilih untuk melakukan analisis terkait makna *Taraduf* dalam al-qur'an. Hal ini merupakan langkah awal yang tepat untuk menentukan konsep secara menyeluruh. Dalam memahami makna, tentu tidak hanya cukup dengan melihat satu kosa kata kunci, tetapi juga harus memahami terhadap kosa kata lain yang terdapat dalam lingkup kosa kata kunci tersebut. Sebab, antara kosa kata kunci yang dipilih berkaitan dengan kata kunci kosa kata lain yang masih dalam ruang lingkupnya.⁸ Hal tersebut perlu dilakukan untuk memahami makna penting yang terdapat dalam kosa kata kunci.

Penelitian ini terfokus pada dua kosa kata *Taraduf* yang dipilih dalam al-qur'an, yaitu *Tsawaabun* dan *Ajrun*. Jika dilihat dari satu sisi, dua kosa kata tersebut memiliki makna yang serupa. Akan tetapi, sinonim kosa kata dalam bahasa Arab tidak selalu memiliki makna yang sama persis, khususnya dalam alqur'an. Tentu akan ditemukan esensi dari makna setiap kata yang membedakannya dengan kosa kata lain. Allah menggunakan dua lafadz tersebut dalam al-qur'an tentunya dalam konteks yang berbeda. Salah satu firman Allah yang menjelaskan tentang pahala dalam QS. Ali Imran ayat 148 dengan menggunakan lafadz *Tsawaabun*:

فاتهم الله ثواب الدنيا وحسن ثواب الآخرة، والله يحب المحسنين

Artinya: Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Sedangkan dalam QS. At-Tiin ayat 6, Allah menggunakan lafadz *Ajrun*:

الا الذين امنوا وعملوا الصالحات فلهم اجر غير ممنون

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Dari kedua kosa kata yang terkandung dalam dua ayat tersebut, perlu kiranya untuk dipahami bagaimana perbedaan makna dari kedua kosa kata yang telah dipilih untuk diteliti agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman makna dan

⁸ Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2009), hlm. 1.

penggunaan kosa kata. Maka penulis menggunakan analisis semantik sebagai salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa untuk memahami perbedaan makna kedua kosa kata di atas.

METODE / PEMBAHASAN

Objek kajian dalam penelitian ini adalah kata *Taraduf* dalam al-Qur'an, yaitu kalimat *Tsawabun* dan *Ajrun* yang sama-sama memiliki makna "pahala". Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada makna kata *Tsawaabun* dan *Ajrun* secara leksikal, derevasi kata *Tsawaabun* dan *Ajrun* dalam Al-Qur'an, dan juga kategorisasi makna kata *Tsawaabun* dan *Ajrun* dalam Al-Qur'an.

Pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung dalam al-Qur'an adalah semantik al-Qur'an. Semantik ini mirip dengan ilmu balaghah, yaitu pemaknaan yang digunakan dibagi menjadi makna asli dan makna yang berkaitan.⁹

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis) dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang datanya diambil dari literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik catat. Peneliti akan membaca dan mencari makna *Tsawaabun* dan *Ajrun* dalam al-Qur'an secara berulang-ulang, cermat dan teliti. Pembacaan ini dilakukan terus menerus sehingga memperoleh data akurat.¹⁰

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif-Evaluatif. Metode penelitian deskriptif-evaluatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data dalam bentuk deskriptif dan dianalisis secara sistematis untuk dilakukan evaluasi berdasarkan data deskripsi tersebut. Metode penelitian deskriptif melihat objek sebagai apa adanya, yaitu bahasa sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya tidak terlepas. Penelitian ini tidak melihat benar atau salah bahasa yang sedang diteliti. Metode deskriptif dalam penelitian linguistik berperan mengeksplorasi, mendeskripsi dalam batas tertentu dan mengeksplansi fakta bahasa tertentu. Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam meneliti

⁹ Fauzan Azima, *Semantik AL-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1, No. 1, April 2017. hlm. 50.

¹⁰ Prof. Dr. Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 53.

sebuah kata dengan semantik al-Qur'an, secara umum yaitu dengan menentukan kata kunci yang akan diteliti, menelusuri arti kata secara etimologi dan terminologi dalam kamus-kamus *mu'tabarah* seperti Lisan al-'Arab, Al-Munjid dan lain-lain yang menjelaskan arti kata kunci tersebut, mengumpulkan semua ayat yang terdapat kata kunci yang dicari termasuk juga derivasi kata tersebut, kemudian membacanya berulang-ulang dengan melihat penjelasan dalam kitab-kitab tafsir untuk membantu memahaminya, menganalisis dan menarik garis hubungan asosiasi baik antar dalam kalimat (analisis sintagmatik) maupun antara kata-kata terpisah dalam satu kesatuan hubungan makna yang menguatkan (analisis paradigmatic) lalu dikaitkan juga pemakaian kata tersebut dengan masa pre-Qur'anik agar semakin jelas pesan utama al-Qur'an ketika menggunakan kata tersebut, menyusun medan makna, kemudian menyimpulkan pandangan dunia al-Qur'an terhadap pemakaian kata tersebut.

Analisis

Analisis dari sisi etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*Analisis*" yang berasal dari dua kata yaitu "*Ana*" yang artinya kembali dan "*Luein*" yang memiliki arti melepas atau mengurai. Dari kedua kata tersebut dapat dipahami bahwa secara etimologi, analisis berarti mengurai kembali.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis yaitu penguraian suatu pokok dari berbagai bagian, penelaahan dari bagian itu sendiri, dan juga hubungan antara bagian demi mendapatkan pengertian atau maksud yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan.

Para ahli mengemukakan tentang pengertian analisis. Menurut Jogiynato, Analisis merupakan penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasikan dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya.¹²

Sedangkan Soejadi berpendapat bahwa Analisis adalah rangkaian kegiatan terhadap pemikiran yang logis, rasional, sistematis dan objektif dengan menerapkan metodologi atau tehnik ilmu pengetahuan untuk melakukan pengkajian, penelaahan,

¹¹ Dedi Saputra dan Agus Saifuddin, *Analisis Semiotika pada Film*, (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022), hlm. 5.

¹² Hanik Mujiati, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun*, (Speed Journal-Sentra Engineering dan Edukasi, Vol. 11, No. 2, 2014), hlm. 24-25.

penguraian, perincian dan pemecahan terhadap objek atau sasaran sebagai salah satu kebulatan komponen yang utuh ke dalam sub-sub komponen yang lebih kecil.¹³

Dari beberapa ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu proses berpikir manusia yang logis dan rasional untuk memecahkan suatu masalah atau komponen-komponen sehingga mendapatkan kesimpulan secara menyeluruh.

Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Makna dalam ilmu semantik sering disebut dengan tanda (*Al-Dalalah*). Secara etimologi, kata makna berasal dari salah satu maknanya adalah melahirkan. Maka dari itu, makna diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari tuntutan. Perkara yang dimaksudkan ada di dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam suatu bahasa. Sesuatu atau perkara yang ada di dalam benak disebut sebagai hasil pengalaman yang diolah akal secara tepat.¹⁴

Ada yang mendefinisikan bahwa makna adalah

المعنى: ما تنقله الكلمة والذي يعبر عن العلاقة بين الدال، والكلمة اي الشيء او الشخص

اوالمفهوم خارج اللغة

Makna atau tanda adalah sesuatu yang dipindahkan oleh kata atau sesuatu yang diungkap dari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa).¹⁵ Jadi, makna adalah sesuatu yang dipahami seseorang baik berasal dari kata, ungkapan atau kalimat.

Selain itu, Kridalaksana mengemukakan bahwa makna adalah maksud dari pembicara, pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dengan dunia luar atau antara semua hal yang ditunjuk dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa.¹⁶ Dari beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan

¹³ Dedi Saputra dan Agus Saifuddin, *Analisis Semiotika...*, hlm. 6.

¹⁴ Syihabuddin, *Teori dan Praktek Penerjemah Arab-Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2002), hlm. 16.

¹⁵ Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics*, (Lebanon: Lebaire Du liban, 1982), hlm. 166.

¹⁶ Djajasudarma, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT Refeka Aditama, 1999), hlm. 5.

bahwa makna adalah maksud atau arti tersirat dari ungkapan kalimat atau bahasa yang diucapkan.

Macam-macam Makna

Vehaar membagi makna menjadi dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Sedangkan Fayiz al-Dayah membagi makna menjadi empat jenis. *Pertama*, makna leksikal. *Kedua*, makna morfologis. *Ketiga*, makna gramatikal. Dan *keempat*, makna kontekstual. Berikut penjelasan terkait jenis makna menurut Vehaar:

1. Makna leksikal, yaitu makna dasar dari sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Bisa pula dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata secara lepas di luar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata lain dalam sebuah struktur (frasa, klausa atau kalimat). Pateda mengatakan bahwa makna leksikal sebagai makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk kata atau bentuk perimbuhan yang mkananya kurang lebih tepat seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu.
2. Makna gramatikal, merupakan makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Farid 'Awadh Haidar mendefinisikan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang dihasilkan dari penggunaan kata-kata pada kalimat tulis atau tutur pada tataran analisis atau struktur. Sedangkan menurut Mansoer Pateda makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, dikenal beberapa proses makna gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pemfrasean pengkalimatan.¹⁷

Sedangkan Tajuddin membagi makna menjadi 13 jenis makna, yaitu:

- a. Makna referensial, yaitu makna yang di dalam katanya terdapat referen (benda yang diacu oleh kata tersebut).
- b. Makna nonreferensial, yaitu makna yang di dalam katanya tidak terdapat referen.
- c. Makna gramtikal, yaitu makna yang muncul karena pemakaian kata dalam struktut kalimat.

¹⁷ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016),. hlm. 44.

- d. Makna leksikal, yaitu makna yang dimiliki atau ada pada laksem meskipun terdapat dalam konteks apapun.
- e. Makna kontekstual, yaitu makna yang dibantu oleh konteks bahasa yang mengelilinginya, baik kata ataupun kalimat.
- f. Makna denotatif, yaitu makna yang didapatkan dari hasil observasi penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan juga pengalaman lainnya.
- g. Makna konotatif, yaitu makna yang dilihat dari kesesuaian dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian masyarakat.
- h. Makna Kata, makna ini sering memiliki perubahan tergantung pada penggunaan bahasa yang dipakai.
- i. Makna istilah, yaitu makna yang memiliki makna tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah hanya digunakan dalam bidang kegiatan dan keilmuan tertentu.
- j. Makna konseptual, yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya, referensinya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.
- k. Makna asosiatif, yaitu makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa.
- l. Makna idiomatikal, yaitu makna yang dilihat dari bagaimana idiomnya yang merupakan satuan bahasa (frasa atau kalimat). Makna yang tidak bisa dipandang secara leksikal atau gramatikal.
- m. Makna pribahasa, yaitu makna yang dilihat dari segi pribahasanya.¹⁸

Definisi Kata

Dalam Matn Al-Ajrummyah dijelaskan bahwa kata dalam bahasa Arab disebut dengan Kalam/Kalimah. Kalam merupakan lafadz yang tersusun dan berfaidah (Mempunyai pengertian sempurna dengan disengaja) dalam bentuk bahasa Arab. Ada pula yang berpendapat bahwa kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Dalam bahasa Indonesia, Kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (Subjek, predikat, objek atau keterangan).¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adalah unsur bahasa yang

¹⁸ Tajuddin Nur, *Semantik Bahasa Arab*, (Bandung: CV Semiotika, 2008), hlm. 2.

¹⁹ *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia....*, hlm. 7.

diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam kamus al-Munjid, kata atau kalimat adalah apa yang diucapkan manusia, baik berdiri sendiri ataupun berupa susunan-susunan kalimat.²⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang terdapat dalam ungkapan yang mengandung makna dan menjadikan ungkapan tersebut dapat dipahami oleh seorang pembaca atau pendengar.

Macam-macam Kata

Dalam bahasa Arab, kata terbagi menjadi tiga jenis yaitu *Isim* (kata benda), *Fi'il* (kata kerja) dan *Huruf* (kata bantu). Berikut penjelasan ketiga jenis kata tersebut:

1. *Isim* (kata benda)

Secara etimologi, isim berarti nama, yakni sebuah sebutan yang menunjukkan atas sesuatu yang dinamakan, baik sebutan pada jenis ataupun unsurnya. Dalam bahasa Indonesia disebut nominal. Dalam istilah nahwu, isim merupakan suatu kata yang menunjukkan makna tersendiri dan tidak terkait dengan waktu. Isim ini terbagi menjadi *mudzakkar* (yang tidak menunjukkan atas laki-laki atau tidak terdapat ta' marbuthah) dan *muannats* (yang menunjukkan atas perempuan atau terdapat ta' marbuthah dalam lafadznya). Terdapat beberapa tanda yang bisa dilihat untuk mengetahui bahwa kalimat tersebut termasuk kalimat isim. Salah satu tandanya, bisa dilihat dari maknanya atau kata tersebut dapat disandarkan pada kata lainnya, baik subjek ataupun permulaan kata (*mubtada'*). Selain itu, juga bisa dilihat dari tanda yang terdapat dalam lafadznya. Tanda-tanda tersebut adalah *Tanwin*, dimasuki *Alif* dan *Lam* (Al), kata yang berharokat *Jar*, dan juga kata yang dapat dimasuki huruf *Jar*. Contoh kalimat isim adalah *Tsawaabun* dan *Ajrun*.

2. *Fi'il* (kata kerja)

Secara etimologi atau bahasa, *Fi'il* berarti kejadian atau pekerjaan. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata kerja atau verbal. Sedangkan dalam ilmu nahwu, *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan atas suatu makna tersendiri yang terikat dengan waktu. Baik masa lampau, masa sekarang ataupun masa yang akan datang. *Fi'il* ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *Fi'il madli* (kata

²⁰ Louis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1975), hlm. 695.

kerja yang menunjukkan suatu pekerjaan atau kejadian yang sudah terjadi sebelum penuturan), *Fi'il Mudlari'* (kata kerja yang menunjukkan pekerjaan atau kejadian yang terjadi pada saat penuturan atau akan terjadi setelah penuturan) dan juga *Fi'il Amar* (kata yang menunjukkan tuntutan tercapainya pekerjaan tersebut setelah masa pengungkapan). Tanda agar mudah ditemukan bahwa kata tersebut adalah *Fi'il* yaitu apabila kata tersebut dapat didahului *Qad*, bisa didahului *Sin* atau *Saufa*, dan bisa dimasuki oleh *Ta' Ta'nits Sakinah* Contoh dari kalimat *Fi'il* adalah *Ajara*.

3. Huruf (kata bantu)

Huruf adalah jenis kata yang berfungsi sebagai kata bantu. Kata ini maknanya tidak berdiri sendiri dan hanya dapat diketahui jika bersandingan dengan kata lain, baik *Isim* atau *Fi'il*. Tanda dari kalimat huruf adalah tidak dapat dimasuki oleh tandanya *Isim* ataupun *Fi'il*. Contoh dari kalimat huruf yaitu *Hal*, *Fii* dan *Lam*.²¹

Semantik

Ilmu Al-Dalalah dalam bahasa Arab, atau semantik dalam bahasa Indonesia dan *semantics* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti “tanda” atau “lambang” atau berasal dari kata *semaino* (verba) yang artinya “menandai”, “berarti”, atau “melambangkan”. Ada pula yang mengatakan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani, *Semantike* yang merupakan bentuk *muannats* dari *semantikos* yang mempunyai arti menunjukkan atau memaknai. Semantik adalah telaah makna, ia menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Maka dari itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan juga perubahannya. Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa, yaitu *fonologi*, tata bahasa (*morfologi-sintaksis*) dan semantik. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari makna, bagaimana asal mula makna, perkembangannya dan perubahan makna dalam bahasa.

²¹ Saidna Zulfikar bin Tahir, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: Qalam Media Pustaka, 2008), hlm. 23-25.

Dalam bahasa Arab, semantik disebut *'Ilmu Al-Dalalah*, terdiri dari dua kata, yaitu *'Ilmu* yang artinya ilmu pengetahuan dan *Al-Dalalah* yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, secara etimologi semantik berarti ilmu makna. Sedangkan secara terminologi semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna suatu bahasa baik dari tataran *mufrodat* (kosakata) atau tataran *tarkib* (struktur).²² Ahmad Muchtar Umar mendefinisikan bahwa semantik adalah kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.²³ Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari makna, bagaimana asal mula makna, perkembangannya dan perubahan makna dalam bahasa.

Semantik berkaitan dengan *lafadz*, *tarkib* dan *siyaq* serta tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan dan konteks penggunaannya. Maka dari itu, terdapat delapan teori semantik sebagai berikut:

1. *Al-Nadzariyyah al-Isyariyah (theory of meanings naming)*, yaitu teori yang merujuk kepada segitiga makna sebagaimana dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna adalah hubungan antara *reference* (pikiran, makna) dan *referent* (rujukan) di alam nyata yang disimbolkan melalui bunyi bahasa. Baik berupa kata, frasa atau kalimat. Segitiga makna tersebut adalah ide (makna), simbol/kata dan juga alam nyata/dunia luar rujukan. Ide sebagai sumber yang mengadakan signifikansi sehingga menghadirkan makna tertentu memiliki hubungan langsung dengan rujukan. Adapun simbol merupakan rujukan terhadap alam nyata.
2. *Al-Nadzariyyah al-Tashawwuriyah* (Teori konsepsional), yaitu teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori ini disebut teori pemikiran karena kata tersebut menunjuk pada ide yang ada dalam pikiran.
3. *Al-Nadzariyyah al-Sulukiyyah* (teori behaviorisme), yaitu teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang

²² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan....*, hlm. 2-3.

²³ Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilmu al-Dilalah*, (Kuwait: *Dar al-Arubah*, 1982), hlm. 11.

merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respon. Teori ini mengkaji makna dalam ujaran yang berlangsung dalam situasi tertentu.

4. *Al-Nadzariyyah al-Siyaqiyyah* (teori kontekstual), merupakan teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Itulah sebabnya dalam menentukan makna diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya.
5. *Al-Nadzariyyah al-Tahliliyyah* (teori analitik), merupakan teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini bertujuan untuk membedakan kata dan juga maknanya.
6. *Al-Nadzariyyah al-Taulidiyyah (generative theory)*, yaitu teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan berdasarkan kompetensi pembicara/penulis, yang berarti bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas.
7. *Al-Nadzariyyah al-Wadli'iyah al-Manthiqiyyah al-Makna* (teori situasi logis), yaitu teori yang didasarkan pada berbagai pandangan filosofis, baik dari kalangan ahli bahasa atau ahli logika. Dalam teori ini, makna suatu pernyataan adalah kesesuaiannya dengan fakta sehingga menunjukkan kebenaran pernyataan itu dalam situasi empiris.
8. *Al-Nadzariyyah al-Brajamatiyyah* (teori pragmatisme). Teori ini merupakan teori situasional logis, atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris.²⁴

Semantik Al-Qur'an

Thosihiko Izutsu berpendapat bahwa smenatik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Penerapan metode semantik terhadap al-Qur'an berarti berusaha

²⁴ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan.....*, hlm. 11-17.

menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan dalam al-Qur'an sendiri, yaitu kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak dipakai dalam al-Qur'an.²⁵

Metode semantik al-Qur'an dilaksanakan dengan langkah-langkah metodologis yang sangat jelas. Makna kata yang dikaji mengikuti kaidah-kaidah bahasa al-Qur'an, yakni bahasa Arab sehingga langkah yang diambil dalam metode semantik al-Qur'an adalah gramatika bahasa Arab. Selain penggunaan gramatika bahasa Arab yang menyeluruh, semantik juga mengumpulkan seluruh kata yang dikaji dalam al-Qur'an sehingga mampu meneliti konsep sebuah kata secara menyeluruh. Kata semantik diterjemahkan dengan *Ilm al-Dalalah* atau *Dalalat al-Lafdz*.²⁶

Pada dasarnya, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Semantik merupakan ilmu linguistik yang mencari makna lebih dalam dari arti karena makna yang dicari dalam semantik adalah makna konsep yang menjadi esensi yang tersembunyi dari sebuah kata yang menjadi inti dan memiliki *weltanschauung* yang berada di balik kata, mengungkap yang batin di dalam yang dzahir.²⁷

Semantik leksikal merupakan kajian semantik yang telah memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Makna leksikal merupakan makna yang terdapat dalam kamus yang mencari makna kata dengan menyebutkan sinonim, antonim (lawan kata), dan juga tafsiran makna kata tersebut.²⁸

Makna Leksikal Kata *Tsawaabun* Dan *Ajrun*

Kata *Tsawaabun* dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna di beberapa kamus bahasa Arab. Berikut beberapa makna *Tsawaabun* dalam al-Qur'an:

1. Dalam kamus Mu'jam al-Wasith, kata *Tsawaabun* memiliki makna "balasan",²⁹ sebagaimana dalam Q.S. al-Muthaffifin ayat 36: (هَلْ تُؤَبُّ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) (٣٦) (المطففين/83:36)

²⁵Thosihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusi: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 1.

²⁶ Ahmad Fawaid, *Semantik al-Qur'an: Pendekatan Teori Dilalat al-Lafdz terhadap kata Zalal dalam al-Qur'an*, Surabaya, Jurnal Mutawatir, Vol. 2, 2013, hlm. 73.

²⁷ Thosihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusi: Pendekatan Semantik....*, hlm. 2.

²⁸ Mahmud 'Akasyah, *At-Tahlilul Lughawi Fii Dhawi 'Ilmi Ad-Dalalah*, (Mesir: Dar An-Nashr Lil Jami'at, 2005), hlm. 157.

²⁹ Syaqui Dlaif, *al-Mu'jam al-Wadith*, (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), hlm. 102.

2. Dalam kamus Mujmal al-Lughah, kata *Tsawaabun* memiliki makna “pahala”,³⁰ sebagaimana contoh dalam Q.S. Ali Imron ayat 148: (فَاتَّسُمُّهُمُ اللَّهُ تَوَابِ الدُّنْيَا وَحُسْنِ)
(تَوَابِ الْآخِرَةِ ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ □ ١٤٨) (آل عمران/3: 148)
3. Dalam kamus al-Muhith, kata *Tsawaabun* memiliki makna “pakaian”,³¹ sebagaimana dalam Q.S. al-Muddatstsir ayat 4: (وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۖ) (المَدَّثَرُ/74: 4)
4. Dan terakhir dalam kamus al-Munjid, kata *Tsawaabun* memiliki makna “mengumpulkan”,³² sebagaimana contoh dalam Q.S. al-Baqoroh ayat 125: (وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ □ ١٢٥) (البقرة/2: 125)

Sedangkan kata *Ajrun* dalam al-Qur’an juga memiliki beberapa makna dalam beberapa kamus bahasa Arab, diantaranya:

1. *Ajrun* memiliki makna “mahar” yang disebutkan dalam kamus Mu’jam al-Wasith,³³ sebagaimana contoh dalam Q.S. an-Nisa’ ayat 24: (﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۖ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا رَأَيْتُمْ أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۖ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا □ ٢٤) (النساء/4: 24)
2. Kata *Ajrun* dalam kamus Mujmal al-Lughah memiliki makna “upah”,³⁴ sebagaimana yang dicontohkan dalam Q.S. al-An’am ayat 90: (أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَاهِهِمْ اقْتَدِهْ ۚ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۚ إِنَّهُ هُوَ إِلَّا ذِكْرًا لِّلْعَالَمِينَ □ ٩٠) (الانعام/6: 90)
3. *Ajrun* dalam kamus al-Muhith memiliki makna “balasan atas perbuatan atau pekerjaan”,³⁵ sebagaimana contoh Q.S. Ali Imron ayat 136: (أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ ۚ)
(مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعَمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ □ ١٣٦) (آل عمران/3: 136)

³⁰ Abi Husain Ahmad bin Faris, *Mujmal al-Lughah*, (Beirut: Muassisat al-Risalah, 1986), hlm. 164-165.

³¹ Fairuz Abadi, *al-Muhith*, (Beirut: Muassisat al-Risalah, 1998), hlm. 64.

³² Luwais Ma’luf, *Qamus al-Munjid*, (Beirut: Darul Masyriq, 1975), hlm. 75.

³³ Syauqi Dlaif, *al-Mu’jam al-Wadith...*, hlm. 7.

³⁴ Abi Husain Ahmad bin Faris, *Mujmal al-Lughah....*, hlm. 88.

³⁵ Fairuz Abadi, *al-Muhith...*, hlm. 342.

4. Dan kata *Ajrun* dalam kamus al-Munjid memiliki makna “hadiah”,³⁶ seperti yang disebutkan dalam Q.S. Ali Imron ayat 172: (الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٧٢) (آل عمران/3: 172)

Derivasi Kata Tsawaabun Dan Ajrun Dalam Al-Qur'an

Kata Tsawaabun dalam al-Qur'an

Kata tersebut dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali, 24 kali dengan menggunakan kalimat isim dan 4 kali dengan menggunakan kalimat fi'il. Kata *Tsawaabun* dan derevasinya yang digunakan dalam al-Qur'an yaitu *Tsawaabun*, *Matsuubatan*, *Tsuwwiba*, *Atsaabakum*, *Atsaabahum*, *Tsiyaabahum*, *Tsiyaabun*, *Tsiyaabakum*, *Tsiyaabahunna* dan juga *Tsiyaabaka*. Berikut ini beberapa contoh ayat al-Qur'an yang mengandung kalimat *Tsawaabun* dan derevasinya:

1. Q.S. al-Qashash ayat 80: (وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ٨٠) (القصص/28: 80)
2. Q.S. al-Maidah ayat 60: (قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٦٠) (المائدة/5: 60)
3. Q.S. al-Muthaffifin ayat 36: (هَلْ تُؤْتِبُ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ٣٦) (المطففين/83: 36)
4. Q.S. Hud ayat 5: (أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ٥) (هود/11: 5)

Kata Ajrun dalam al-Qur'an

Sedangkan jumlah kata *Ajrun* dalam al-Qur'an jauh lebih banyak dibandingkan dengan kata *Tsawaabun*, yaitu disebutkan sebanyak 109 kali, 96 kali dengan menggunakan kalimat isim dan 13 kali dengan menggunakan kalimat fi'il. Terdapat beberapa kata *Ajrun* dan juga derevasinya yang digunakan dalam al-Qur'an, yaitu *Ajruhum*, *Ajrohu*, *Ujuurohum*, *Ajrun*, *Ujuurokum*, *Ujuurohunna*, *Istajaaroka*, *Faqjirhu*, *Ajriya*, *Ista'jirhu*, *Ista'jarta*, *Ta'juronii*, dan juga *Ajrohaa*. Diantara beberapa contoh ayat al-Qur'an dengan menggunakan kata *Ajrun* dan derevasinya

³⁶ Luwais Ma'luf, *Qamus al-Munjid*..., hlm. 4.

1. Q.S. al-Baqarah ayat 274: (الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ) (البقرة/2: 274)
2. Q.S. an-Nisa' ayat 40: (إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مَثْقَالَ دَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ۚ) (النساء/4: 40)
3. Q.S. at-Thalaq ayat 6: (أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَى حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَمِّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمَشْرُوعٌ لَهُ أُخْرَى ۚ) (الطلاق/6: 65)
4. Q.S. as-Syu'ara' ayat 109: (وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرِيَ إِلَّا عَلَى رِبِّ الْعَالَمِينَ ۚ) (الشعراء/26: 109)
5. Q.S. al-Qashash ayat 26: (قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ۚ) (القصص/28: 26)

Perbedaan Kata Tsawaabun Dan Ajrun

Kata *Tsawaabun* dan *Ajrun* memiliki makna serupa, yaitu pahala. Akan tetapi, tentu ada perbedaan dalam penggunaannya. Dianalisis dari beberapa kitab tafsir dan kitab lainnya, ditemukan beberapa perbedaan diantara kata *Tsawaabun* dan *Ajrun*. Pertama, kata *Tsawaabun* dalam al-Qur'an juga digunakan dalam konteks balasan untuk hal negatif,³⁷ sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah ayat 60 yang berbunyi: (قُلْ هَلْ أَنْبَأُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۚ) (المائدة/5: 60)

Sedangkan kata *Ajrun* dalam al-Qur'an hanya digunakan untuk balasan dalam konteks positif,³⁸ seperti dalam Q.S. Ali Imron ayat 148: (فَاتَّبِعُوا اللَّهَ تَوَابِ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ □ ۙ) (آل عمران/3: 148)

Kedua, kata *Tsawaabun* dalam al-Qur'an hanya digunakan dalam konteks balasan dari Allah,³⁹ sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 103: (وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا ۚ وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ □ ۙ) (البقرة/2: 103)

³⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Lebanon: Muassissat al-Risalah, 671 H.), hlm. 389.

³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*..., hlm. 390.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Lebanon: Darul 'Ilmiyyah, 774 H.), hlm. 357.

Sedangkan kata *Ajrun* boleh digunakan dalam konteks balasan dari selain Allah (Manusia),⁴⁰ seperti contoh Q.S. at-Taubah ayat 6: (وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ) حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا أَمَنَهُ بِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ □ ٦) (التوبة/9: 6)

Selain yang disebutkan di atas, disebutkan dalam kitab al-Furuuq al-Lughawiyah bahwa perbedaan diantara kata *Tsawaabun* dan *Ajrun* adalah kat *Ajrun* bisa digunakan untuk menggambarkan balasan atas pekerjaan yang belum dilakukan, sedangkan *Tsawaabun* hanya boleh digunakan atas pekerjaan yang sudah dilakukan.⁴¹

PENUTUP

Semantik adalah studi tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna. Makna leksikal kata *Tswaabun* dalam al-Qur'an adalah balasan, pahala, mengumpulkan dan juga pakaian. Sedangkan kata *Ajrun* memiliki makna mahar, upah, balasan atas perbuatan dan juga hadiah. Derivasi kata *Tsawaabun* dan *Ajrun* yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu *tsawaabun*, *matsuubatun*, *tsuwwiba*, *atsaabahum*, *atsaabakum*, *tsiyabahum*, *tsiyaabun*, *tsiyaabakum*, *tsiyaabahunna*, dan *tsiyaabaka*. Adapun derivasi kata *Ajrun* yaitu *ajruhum*, *ajruhu*, *ujuurahum*, *ajrun*, *ujuurakum*, *ujuurahunna*, *istajaaraka*, *faajirhu*, *ajriya*, *ista'jarahu*, *ista'jarta*, *ta'jurani*, dan *ajruha*. Dari kedua kata tersebut, ditemukan tiga perbedaan. *Pertama*, kata *Ajrun* tidak pernah digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan balasan di luar konteks yang positif, sedangkan kata *Tsawaabun* dapat diumpai digunakan dalam konteks negatif. *Kedua*, kata *Tsawaabun* hanya digunakan dalam konteks balasan dari Allah, sedangkan kata *Ajrun* juga digunakan dalam konteks balasan dari selain Allah. *Ketiga*, kata *Ajrun* dapat digunakan untuk menggambarkan apa yang diperoleh seseorang atas pekerjaan yang belum dikerjakan, sedangkan kata *Tsawaabun* hanya digunakan atas sesuatu yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dikerjakan.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir...*, hlm. 358.

⁴¹ Abu Hilal al-Askari, *al-Furuuq al-Lughawiyah*, (Kairo: Darul 'Ilmi wa al-Tsaqafah), hlm. 237.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husain Ahmad bin Faris, *Mujmal al-Lughah*, Beirut: Muassissat al-Risalah, 1986.
- Abu Hilal al-'Askari, *al-Furuuq al-Lughawiiyyah*, Kairo: Darul 'Ilmi wa al-Tsaqafah.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Lebanon: Muassissat al-Risalah, 671 H
- Ahmad Fawaid, Semantik al-Qur'an: Pendekatan Teori Dilalat al-Lafdz terhadap kata Zalal dalam al-Qur'an, Surabaya, Jurnal Mutawatir, Vol. 2, 2013.
- Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah*, Kuwait: Dar al-Arubah, 1982.
- Charles Butar-butur, *Semantik*, Medan: Umsupress, 2021.
- Dedi Saputra dan Agus Saifuddin, *Analisis Semiotika pada Film*, Sukabumi: CV. Haura Utama, 2022.
- Djajasudarma, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT Refeka Aditama, 1999.
- Fairuz Abadi, *al-Muhith*, Beirut: Muassissat al-Risalah, 1998.
- Fauzan Azima, *Semantik AL-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Hanik Mujiati, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun*, Speed Journal-Sentra Engineering dan Edukasi, Vol. 11, No. 2, 2014.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Lebanon: Darul 'Ilmiyyah, 774 H.
- Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, akarta Timur: Penerbit Erlangga, 2004.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid*, Beirut: Dar Al-Masyriq, 1975.
- Luwais Ma'luf, *Qamus al-Munjid*, Beirut: Darul Masyriq, 1975.
- Mahmud 'Akasyah, *At-Tahlilul Lughawi Fii Dhawi 'Ilmi Ad-Dalalah*, Mesir: Dar An-Nashr Lil Jami'at, 2005.
- Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an*, Palu: Rausyan Fikr, Vol. 17, No. 2, 2021.
- Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics*, Lebanon: Lebaire Du liban, 1982.
- Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016.
- Prof. Dr. Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ribut Wahyudi, Kartika Tiara Syaifuddin dkk, *Linguistik Umum*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Saidna Zulfikar bin Tahir, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab*, Jakarta: Qalam Media Pustaka, 2008.
- Syihabuddin, *Teori dan Praktek Penerjemah Arab-Indonesia*, Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2002.
- Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, Yogyakarta: SUKA PRESS, 2009.
- Syauqi Dlaif, *al-Mu'jam al-Wadith*, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Tajuddin Nur, *Semantik Bahasa Arab*, Bandung: CV Semiotika, 2008.
- Thosihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusi: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Tri Wiratno dan Riyadi Santosa, *Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial*, Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.

